**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang penulisan, pertanyaan-pertanyaan penulisan, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil Allah keluar dari dunia ini untuk menjadi milik-Nya, umat kepunyaan Allah sendiri. Allah memanggil mereka di dalam dan melalui Yesus Kristus. Mereka yang dipanggil Allah akan datang dan beriman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian orang-orang yang telah beriman kepada Yesus Kristus adalah gereja.

Allah memanggil orang yang beriman kepada Kristus, kepada persekutuan dengan Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Allah yang kudus memanggil orang untuk hidup kudus dan untuk itu Ia memperlengkapinya dengan Roh Kudus agar dalam kuasa-Nya manusia diproses menjadi semakin kudus sesuai status mereka sebagai orang-orang kudus. Orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus dan pada akhirnya mereka akan dimuliakan-Nya. "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukannya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran-Nya. Mereka yang ditentukan dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya." (Rm. 8: 29-30).

Gereja sebagai tempat orang-orang bersekutu. Orang Kristen memahami bahwa gereja bukanlah gedung atau tempat, melainkan orang yang percaya kepada Kristus. Sehingga dimana ada umat bersekutu dalam Kristus di situlah gereja berada. Gambaran tentang gereja, dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru menjelaskan bahwa gereja dengan bermacam-macam gambaran, antara lain: Bangunan Allah (1Kor. 3: 9; 17: 2; Ef. 2: 20-22; 1Tim. 3: 15) yang dipakai untuk menggambarkan keberadaan gereja, sebab Kristus sendiri merupakan batu penjuru dari bangunan ini (Mat. 16: 18; 1Kor. 3: 11; 1Ptr. 2: 6-7).[[1]](#footnote-1)

Menurut William W. Menzies mengatakan bahwa ”Gereja digunakan dengan bermacam-macam arti oleh orang banyak. Gereja digunakan untuk menunjukkan sebuah struktur fisik, sebuah bangunan yang digunakan oleh jemaat setempat dan juga digunakan untuk sebuah denominasi”.[[2]](#footnote-2)

Jadi, gereja hanya dipandang sebagai gedung biasa dan bukan pada gereja sebagai kepala Kristus. Gereja secara hakiki adalah tempat atau bangunan tetapi juga setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah gereja.

Terbentuknya gereja mula-mula dimulai empat puluh hari sesudah kebangkitan Yesus (sekitar tahun tiga puluh masehi) Yesus sudah berjanji bahwa Dia akan mendirikan gereja-Nya (Mat. 16: 18), dan dengan datangnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2: 1-4), Gereja (kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar) secara resmi dimulai. Tiga ribu orang yang menerima khotbah Petrus pada hari itu dan memilih untuk mengikuti Kristus.[[3]](#footnote-3)

Petobat-petobat pertama kepada kekristenan adalah orang-orang Yahudi atau penganut-penganut Yudaisme, dan gereja berpusat di Yerusalem. Karena itu kekristenan pada mulanya dipandang sebagai sekte Yahudi, sama seperti pandangan orang-orang Farisi, Saduki, atau Esseni. Namun demikian, apa yang dikhotbahkan para rasul pada waktu berada di Yerusalem berbeda secara radikal dari apa yang diajarkan oleh kelompok-kelompok Yahudi itu. Para rasul juga menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias orang Yahudi (Raja yang diurapi) yang datang untuk menggenapi Hukum Taurat (Mat. 5: 17) dan mendirikan Perjanjian Baru yang berdasarkan pada kematian-Nya (Mrk. 14: 24).[[4]](#footnote-4) Jadi, ketika para rasul berkhotbah di Yerusalem, mereka menyampaikan pesan yang bersifat penginjilan serta mengajak orang untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus.

Pelayanan rasul Petrus dan Paulus dalam memberitakan kisah Yesus hingga bertobatnya Kaisar Konstantinus I, dan masa pemerintahannya selama tiga puluh tiga tahun. Gereja dan orang-orang Kristen mengalami penganiayaan, terutama penganiayaan fisik, namun bapak-bapak gereja mulai menulis ajaran-ajaran Kristen yang pertama dan menentang ajaran-ajaran yang menyimpang. Tidak lama setelah Pentakosta, ”pintu gereja terbuka” kepada orang-orang bukan Yahudi. Rasul Filipus berkhotbah kepada orang-orang Samaria (Kis. 8: 5), dan banyak dari mereka yang percaya kepada Kristus. Rasul Petrus berkhotbah kepada anggota rumah tangga Kornelius yang bukanlah orang Yahudi (Kis. 10) dan mereka juga menerima Roh Kudus. Rasul Paulus (mantan penganiaya gereja) memberitakan Injil di seluruh Greko-Romawi, sampai ke Roma (Kis. 28: 16) dan bahkan sampai ke Spanyol. Gereja ini menjelaskan bahwa gereja masa kekaisaran Romawi yang luasnya kekaisaran itu dari selat Gibraltar sampai sungai Efrat dan dari tanah Mesir sampai Inggris.[[5]](#footnote-5)

Pada tahun tujuh puluh, tahun di mana Yerusalem dihancurkan, kitab-kitab Perjanjian Baru telah lengkap dan beredar di antara gereja-gereja. Untuk dua ratus empat puluh tahun berikutnya, orang-orang Kristen dianiaya oleh Roma, kadang secara acak, kadang atas perintah pemerintah. Pada abad kedua dan ketiga, kepemimpinan gereja menjadi makin hierarkhis seiring dengan peningkatan jumlah. Beberapa ajaran sesat diungkapkan dan ditolak pada zaman ini, dan kanon Perjanjian Baru disepakati”.[[6]](#footnote-6)

Selanjutnya Willi Marxsen menjelaskan bahwa ”Gereja telah mengalami penganiayaan oleh warga sebangsanya. Saat itu gereja dianiaya, akan tetapi adanya persengkongkolan lebih lanjut. Ketika Paulus tiba di Tesalonika dan di Filipi (Flp. 2: 1-2)”.[[7]](#footnote-7)

Jadi, orang percaya mengalami penganiayaan terus-menerus dan sampai sekarang.

Selanjutnya Hasan Susanto menjelaskan bahwa:

”Aliran Anabaptis adalah salah satu gerakan Reformasi pada abad ke-16. Salah satu pusat masa awal aliran ini ada di Zurich yang dipimpin oleh Conrad Grebel tahun 1498-1526 dan Felix Manz tahun 1498-1527, dan kemudian orang-orang dari aliran ini dianiaya karena berpegang teguh pada keyakinan mereka.[[8]](#footnote-8)

Sejak semula hubungan Yahudi-Kristen tidak ada kerja sama yang baik, dan keadaan itu semakin memburuk selama abad pertama Masehi, tetapi keburukan hubungan itu terjadi karena masalah intern agama. Orang Kristen menjadi sasaran karena kemarahan dan frustasi orang-orang Yahudi. Dalam kitab Kisah Para Rasul dijelaskan adanya penyiksaan persekutuan yang hebat yang dialami orang-orang Kristen mula-mula dari pihak Yahudi.[[9]](#footnote-9) Jadi, Kristen mula-mula sudah mengalami kekerasan oleh orang-orang Yahudi.

Para pengikut Kristus sejak semula sudah mengalami penyiksaan. Kitab Kisah Para Rasul 11: 26 menjelaskan sebutan Kristen kepada para pengikut Kristus untuk pertama kalinya di kota Antiokhia. Sebutan itu bersifat ejekan terhadap para pengikut Kristus dan merupakan ciri khusus dari kehidupan persekutuan dari pengikut Kristus sampai sekarang.[[10]](#footnote-10) Penyiksaan pertama dari pihak Romawi terhadap orang Kristen yang dikuasai oleh Kasisar Nero.

Dalam tulisan Tasitus menjelaskan:

Nero lalu menimpakan kesalahan serta mempersulit kelompok masyarakat yang disebut Kristen, karena kekejian mereka. Kristus yang menjadi asal-usul nama Kristen dan juga mengalami kesengsaraan yang hebat dan mendapat hukuman mati pada zaman Tiberius. Dari situ muncul hal-hal aneh yang sangat membahayakan, bukan hanya di Yudea tetapi juga di Kota Roma.[[11]](#footnote-11)

Jadi, para pengikut Kristus sudah mengalami penganiayaan terlebih dahulu, bukan hanya dari orang Yahudi saja namun juga dari orang yang bukan orang Yahudi.

Setelah kematian Stefanus dijelaskan bahwa agama Yahudi tidak berharga lagi karena kedatangan Kristus. Jemaat Kristen sangat dianiaya oleh Sanhedrin, sehingga mereka lari kemana-mana.[[12]](#footnote-12)

Pada masa Kaisar Nero, orang Kristen dianiaya dan dibakar hidup-hidup. Pada pemerintahan Domitianus, seorang Kaisar yang lalim pada tahun delapan puluh Sembilan samapai Sembilan puluh enam, jemaat Kristen juga ditindas di beberapa kerajaan. Jadi, penganiayaan gereja Kristen pada masa kerajaan Roma adalah karena pemerintah curiga kepada orang Kristen tetapi pada umumnya mereka dibiarkan begitu saja. Sepanjang sejarah, orang Kristen mengalami banyak masa penganiayaan. Penganiayaan terhadap orang Kristen dimulai bahkan sejak awal mulanya gereja ada dan berkembang, yaitu di masa kekaisaran Romawi pada abad pertama.

Penganiayaan terhadap orang Kristen dimulai pada masa pemerintahan Kaisar Nero (64 M), yang menuduh orang-orang Kristen sebagai pembakar kota Roma. Padahal sebenarnya dia sendirilah yang melakukan hal itu. Penganiayaan ini dilanjutkan oleh Kaisar Domitian (95 M) dan berlanjut terus sampai pemerintahan Septimius Severus (191-211 M). penganiayaan masih berlangsung lagi pada pemerintahan Maximinus (235 M), sampai yang terakhir pada masa pemerintahan Dioklesian (284-305 M). Penganiayaan terhadap orang Kristen oleh kekaisaran Romawi berakhir dengan diterimanya agama Kristen oleh Kaisar Konstantin pada tahun 312 M.

Berikut ini akan dijelaskan penganiayaan orang-orang Kristen oleh Kaisar Roma. Yakni Kaisar Nero (54-68 M). Kebakaran besar di Roma terjadi pada tahun 64 M. Kaisar Valerian (253-260 M). Kaisar Valerin memusnahkan kekristenan. Banyak pemimpin gereja yang dihukum mati, termasuk di antaranya Cyprianus, pemimpin gereja di Kartago. Demikian juga Kaisar Dioklesian (284-305 M).

Penganiayaan kekaisaran Roma yang terakhir, dan yang paling kejam berlangsung di seluruh wilayah Roma. Selama sepuluh tahun orang-orang Kristen diburu ke gua-gua dan hutan. Mereka dibakar hidup-hidup, dilemparkan ke binatang buas, dibunuh dengan segala macam cara penyiksaan yang paling keji. Penganiayaan di masa itu adalah penganiayaan yang terencana dan sistematis dengan tujuan untuk menghapuskan kekristenan dari muka bumi. Di antara para martir di masa itu adalah Simeon, saudara Yesus, pemimpin gereja di Yerusalem, yang disalibkan pada tahun 107 M, dan Ignatius, pemimpin kedua gereja di Antiokhia, yang dibawa ke Roma dan dilemparkan ke binatang buas pada tahun 110 M.[[13]](#footnote-13)

Orang Kristen telah mengalami banyak penindasan atau kekerasan sejak dahulu dan sampai pada saat itu. Penindasan tersebut sudah terjadi pada masa gereja mula-mula dan terus berlanjut sampai sekarang.

Hal ini juga terjadi di Indonesia, di mana penganiayaan terus-menerus terjadi dibeberapa gereja yang ada di wilayah Jabodetabek.

Sudah lebih dari dua tahun, Jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Filadelfia Tambun Bekasi tidak dapat beribadah di gedung milik mereka sendiri. Penyegelan secara sepihak oleh pemerintah Kabupaten Bekasi membuat mereka harus menjalankan kegiatan kerohanian tiap pekan di pinggir jalan. Seperti yang diduga, hal ini ternyata menimbulkan masalah baru. Berbagai macam teror, intimidasi, gangguan diterima oleh pendeta, aktivis, dan jemaat HKBP Filadelfia baik pada saat beribadah maupun sebelum beribadah. Sampai sekarang, HKBP Filadelfia akhirnya sulit menjalankan ibadah dengan tenang.[[14]](#footnote-14)

Tidak hanya HKBP yang dianiaya, gereja Katolik juga mengalami aniaya sebagaimana diungkapkan oleh Uskup Agung Yulius K dalam pesan natalnya menyesalkan gereja stasi Albertus di Bekasi yang dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Pernyataan itu disampaikan pada acara misa Natal di gereja Katedral. "Ketika gereja Stasi Albertus yang sedang dibangun, pada malam hari raya Muharam atau 1 syuro atau malam tanggal 18 Desember didatangi ratusan orang yang tidak bertanggungjawab merusak gereja yang sedang dalam proses pembangunan. Berita yang sama juga diwartakan oleh portal berita Pengrusakan gereja di Bekasi.”[[15]](#footnote-15)

Tragedi kekerasan juga menimpa jemaat HKBP Pondok Timur Indah Bekasi dan hal ini tidak baru kali ini saja terjadi. Sebelumnya, pada hari Minggu, 01 Agustus 2010, terjadi bentrok antara Ormas Islam dengan jemaat gereja HKBP. Bentrok terjadi ketika sekitar 200 anggota Ormas Islam mendatangi lokasi kebaktian jemaat gereja meminta bubar karena tidak mendapat izin. Jemaat HKBP Bekasi terpaksa beribadah tanpa gedung gereja.[[16]](#footnote-16) Sejak tahun 2004 menurut Yudhoyono serangan terhadap orang Kristen, lebih dari 430 gereja diserang, dipaksa tutup atau disegel, maupun dibakar.[[17]](#footnote-17)

Demikian juga Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin Bogor, jemaat terus dihadang ratusan aparat keamanan untuk beribadah di gedung milik mereka sendiri. Seperti biasanya, anggota jemaat GKI Taman Yasmin mulai datang menuju rumah ibadah dengan keinginan hati untuk menyembah Tuhan. Namun mereka dihadang lebih dari 700-an aparat keamanan. Ruas jalan Taman Yasmin diblokir aparat. Hal itu membuat jemaat mendapat kesulitan untuk mencapai lokasi sehingga jemaat mengadakan ibadah di perempatan jalan dekat Giant, Yasmin.[[18]](#footnote-18) Selain itu juga gereja ini terpaksa sering melakukan ibadah dipinggir jalan, karena gedung gereja disegel. Jadi jemaat tidak dapat menikmati ibadah dengan baik.

Masalah pengecaman gereja terjadi juga di gereja Galileo oleh ratusan umat Muslim yang berasal dari 16 Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam di wilayah kota Bekasi, Jawa Barat. Mereka menutup paksa aktivitas peribadahan umat Kristiani di gereja Galileo. Ancaman ini tidak hanya melarang jemaat Galilea beribadah tetapi juga mempermasalahkan perizinan tempat bangunan gereja dan penyegelan gereja.[[19]](#footnote-19) Dengan demikian, gereja ini masih belum mendapat tempat ibadah yang disetujui oleh pihak pemerintah.

Adapun penganiayaan yang terjadi di Gereja Ellem terjadi ketika para jemaat sedang menyanyikan lagu puji-pujian. Tiba-tiba puluhan orang datang menyerbu. Massa yang tidak mengenakan atribut apapun langsung masuk ke gereja sambil membawa balok kayu. Di dalam gereja, massa langsung memukuli kursi dan meja tempat persembahan. Selain membawa balok kayu, massa juga membawa benda keras lainnya. Alkitab yang berada di meja dan lemari tidak luput dari perusakan massa. Ketika perusakan terjadi, pada waktu yang bersamaan juga timbul perusakan tiga gereja lain yang jaraknya sekitar satu kilometer dari gereja Ellem, di Ciputat. Jemaat tersebut sedang berdoa, tetapi massa langsung menyerbu ke gereja Bukit Sion Mutiara Center. Orang-orang yang tidak dikenal ini seketika itu merusak kaca-kaca ruko dan mengobrak-abrik meja dan kursi, sementara jemaat sedang berdoa. Dalam peristiwa ini, beberapa anggota jemaat mengalami luka-luka, sebagai akibat dipukul massa.[[20]](#footnote-20) Jadi, peristiwa yang dialami oleh gereja atau jemaat tidak hanya dalam bentuk kekerasan secara penggerebekan oleh massa, tetapi juga kekerasan secara fisik terhadap jemaat atau orang-orang percaya yang sedang melakukan ibadah.

Peristiwa aniaya bukan sesuatu yang baru dialami oleh orang-orang Kristen, tetapi juga telah terjadi sejak zaman gereja mula-mula. Bahkan sampai sekarang, orang-orang percaya yang berada di Indonesia masih mendapat perlakuan yang serupa seperti di atas. Yakni di wilayah Jabodetabek, yaitu Jakarata, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Orang Kristen mengalami penganiayaan baik secara kekerasan seperti: gereja dibakar, digusur, gereja disegel, ada serbuan massa bahkan melukai orang percaya yang sedang beribadah juga menghalangi orang Kristen untuk beribadah.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah yang berjudul ”Makna Pernyataan Yesus Akulah Yesus Yang Kau Aniaya Itu Dalam Kisah Para 9: 5 Dan Implementasinya Bagi Gereja Yang Dianiaya Di Wilayah Jabodetabek” dengan harapan supaya orang-orang percaya atau gereja yang mengalami penganiayaan dapat kekuatan dan berserah pada Tuhan dan mampu bertahan menghadapi masalah bersama Tuhan. Sehingga penganiayaan yang mereka alami dapat dihadapi di dalam Tuhan yang memberi kekuatan yang kekal dan penganiayaan itu tidak tertuju pada gereja secara gedung melainkan kepada orang-orang percaya dan Yesus Kristus sendiri sebagai kepala gereja.

**Rumusan Masalah**

Dari banyak uraian sebelumnya mengenai pernyataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 9: 5, maka penulis menggunakan pertanyaan yang mendasar untuk dapat digunakan sebagai acuan penulis untuk karya ilmiah ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan penulis sebagai berikut:

* 1. Apa makna pernyataan Yesus ”Akulah Yesus Yang Kau Aniaya Itu” dalam Kisah Para Rasul 9: 5?
	2. Apa problematika gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek?
	3. Bagaimana Implementasi makna pernyataan Yesus ”Akulah Yesus Yang Kau Aniaya Itu” dalam Kisah Para Rasul 9: 5, bagi gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dengan benar makna pernyataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 9: 5 supaya gereja Tuhan dapat memiliki pemahaman yang benar tentang penganiayaan yang dialami orang Kristen dan gereja karena mengikut Tuhan.
2. Untuk memaparkan problematika yang terjadi bagi gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek pada saat ini supaya gereja atau orang percaya tetap mengandalkan Tuhan dan tidak menyangkal Tuhan ketika menghadapi penganiayaan.
3. Untuk memaparkan implementasi Kisah Para Rasul 9: 5 bagi gereja yang dianiaya di Wilayah Jabodetabek, supaya jemaat dapat mengatasi dan menghadapi tantangan gereja yang dianiaya pada saat ini.

**Asumsi Penelitian**

Menyikapi masalah yang ada dalam penulisan ini, maka penulisan ini di dasarkan atas:

1. Alkitab sebagai standar kebenaran yang objektif dan segala kebenaran berpusat pada Alkitab.
2. Tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul 9: 5 untuk mempersiapkan dan memberi pemahaman yang benar kepada orang-orang Kristen dalam menghadapi penganiayaan karena Kristus.
3. Orang yang sungguh-sungguh percaya tidak mudah menyangkal Tuhan dalam menghadapi penganiayaan, melainkan tetap setia dan mengandalkan Tuhan.

**Pentingnya Penulisan**

Pentingnya Penulisan karya ilmiah ini oleh karena beberapa hal berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan theologia, skripsi ini dapat menjadi acuan untuk memberikan bahan pengajaran bagaimana bersikap yang benar dalam menghadapi penganiayaan karena Kristus..
2. Bagi gereja-gereja, secara khusus gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek, skripsi ini diharapkan dapat memberi kekuatan dan penghiburan dalam mengahadapi penganiayaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini memberikan dan menambah wawasan serta menolong penulis dalam menghadapi aniaya dan memberikan pengajaran yang benar kepada orang Kristen dalam menghadapi aniaya.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Menyikapi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian, dan mengingat keterbatasan penulis serta luasnya pembahasan tentang penganiayaan terhadap gereja pada saat ini, maka penulisan ini hanya berfokus pada makna pernyataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 9: 5 dan penekanan penganiayaan yang terjadi bagi gereja-gereja di Wilayah Jabodetabek.

**Metode dan Prosedur Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian.[[21]](#footnote-21) Menurut Koentjraningrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan pemasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[22]](#footnote-22) Adapun tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian yang dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Selain itu tujuan penelitian metode deskriptif adalah untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, kebiasaan, tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan pandangan-pandangan dalam masyarakat. Dikatakan bibliologis karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian dan wawasan teologis yang bersumber dari Alkitab.[[23]](#footnote-23)

Untuk mendapat data-data penelitian, penulis menggunakan metode survey, wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung, pewawancara mengendalikan semua isi pembicaraaan jika sudah menyimpang dari pokok pembicaraan.[[24]](#footnote-24) Penulis juga menggunakan metode penelitian melalui literatur antara lain Surat kabar, Majalah, internet yang berhubungan erat dengan gaya hidup manusia diera sekarang. Maka untuk membandingkan dengan maksud Firman Tuhan, penulis mengeksposisi bagian Firman Tuhan (Kis. 9: 5), dengan menggunakan buku antara lain: Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament, Word Greek English Lexicon of The New Testament, Theological of The New Testament, Theological Dictionary of The New Testament, Interlinier Greek-English New Testament, Strong’s Exhaoustive Concordance of The Bible dan lain-lain.

**Definisi Istilah**

Untuk memahami lebih mendalam karya ilmiah ini, maka penulis memaparkan istilah yang penulis gunakan demi tercapainya pengertian istilah yang penulis maksudkan, mengenai makna ungkapan Yesus ”Akulah Yesus yang kau aniaya itu” dalam Kisah Para Rasul 9: 5 dan implementasinya bagi gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek.

Dimulai dengan kata ”makna” menurut Anton Muliono didefinisikan sebagai arti, maksud dan pembicaraan atau penulisan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[[25]](#footnote-25) Istilah ”ungkapan” W. J. S. Poerwadarminta mendefinisikan sebagai kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.[[26]](#footnote-26) Jadi, makna ungkapan merupakan kelompok kata yang memberikan maksud dan arti yang khusus.

Kata ”aniaya” dalam NIV memakai kata *persecuting* yang artinya penganiayaan, sedangkan dalam KJV memakai kata *persecutest* yang artinya menganiaya, menyiksa dan mengganggu.[[27]](#footnote-27) Selanjutnya, dalam kamus Dwibahasa kata ”aniaya” memakai istilah ”menganiaya, menyiksa dan memperlakukan dengan buruk”.[[28]](#footnote-28) Sedangkan dalam kamus Teologi kata ”aniaya” memakai istilah ”menganiaya, menyiksa dan penyiksa”.[[29]](#footnote-29) Jadi, istilah di atas disimpulkan suatu tindakan yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok dengan cara mengganggu, menyiksa bahkan melakukan penganiayaan yang sedang terjadi bahkan melakukan secara semena-mena.

Istilah ”aniaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki pengertian yaitu ”perbuatan bengis, penyiksaan, penindasan, menyakiti dan memperlakukan dengan semena-mena”.[[30]](#footnote-30) Sedangkan dalam bahasa kamus Yunani artinya menganiaya.[[31]](#footnote-31) Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penganiayaan itu dilakukan secara terus-menerus. Kata tersebut menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap gereja atau kepada tubuh Kristus sendiri. Yesus yang engkau aniaya, mengusir, menindas, mencari dan mengejar adalah Tubuh Kristus sendiri sebab tubuh Kristus adalah gereja.

Kata ”implementasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan.[[32]](#footnote-32) Oleh karena itu, melalui pengertian istilah-istilah di atas, maka pengertian utama yang terkandung dalam judul penelitian ini adalah sebuah kalimat yang memberikan arti tentang penganiayaan yang dialami dalam Kristus, bahwa penganiayaan yang dialami orang-orang Kristen sampai pada saat ini adalah penindasan karena mengikut Kristus. Dengan demikian, menderita bersama Kristus tidaklah mengalami penganiayaan yang sia-sia tetapi untuk lebih bergantung pada Tuhan dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus sebagai Juruselamat yang kekal.

Kata ”*church*” atau gereja berasal dari kata ”kuriakos”, ”*belonging to the Lord*”, milik Tuhan. Kata ini harus dimengerti dalam terang kata ”e*kklesia*”, karena kata inilah yang paling banyak dipakai untuk menunjuk kepada kumpulan orang percaya dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama bahasa Yunani (Septuaginta), kata ”*ekklesia*” dipakai untuk menerjemahkan kata ”*qahal*”.[[33]](#footnote-33)

Kata ”*qahal*” dipakai dalam Perjanjian Lama yaitu untuk mereka yang dipanggil keluar atau dikumpulkan oleh Allah sebagai umat kepunyaan-Nya, disebut sebagai hari perkumpulan, *the day of assembly* di gunung Sinai (Ul. 9: 10, 10: 4).

Melalui kisah panggilan Abraham, nenek moyang bangsa Israel, juga kisah panggilan umat Israel dari Mesir, dapat melihat bagaimana terjadinya sebuah *qahal*, yaitu kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari hubungan yang normal dengan dunia, untuk menjadi umat kepunyaan Allah. Panggilan ini disertai dengan janji dan hukum-hukum yang diresponi oleh umat dengan iman, kasih dan ketaatan. Kumpulan umat Allah ini menjadi umat yang memberitakan kebesaran dan kemuliaan Allah.[[34]](#footnote-34)

Definisi ini juga berlaku untuk gereja dalam Perjanjian Baru dengan melihat bahwa dasar panggilan dan perjanjian gereja adalah Kristus (1Ptr. 2: 4-10). Lukas menggunakan kata ”*ekklesia*” untuk menyebut kumpulan dan pertemuan orang Kristen di sebuah kota, misalnya: Yerusalem (Kis. 5: 11, 8: 1, 11: 22, 12: 1 dan 5) atau Anthiokhia (13: 1). Paulus menggunakan kata ”*ekklesia*” untuk menyebut jemaat di berbagai kota (Gal. 1: 2, 2Kor. 1: 1, 1Tes. 1: 1), untuk menyebut pertemuan di rumah-rumah (Rm. 16: 5, Kol. 4: 15), di berbagai daerah (Kis. 9: 31, 1Kor. 16: 19).

Tetapi dalam pengajaran surat-suratnya, Paulus sering menggunakan kata gereja untuk menunjuk kepada pengertian gereja universal, yaitu mereka yang diselamatkan oleh Kristus (Kol. 1: 18,24, Ef. 1: 22-23, 3: 10, 21). Bahkan penulis Ibrani menggunakan kata gereja untuk orang percaya yang berada di sorga (Ibr. 12: 23).[[35]](#footnote-35)

Dengan demikian penulis memberi kesimpulan bahwa gereja memiliki 2 pengertian yakni: pertama, gereja adalah perkumpulan lokal orang Kristen. Ini sering kali disebut sebagai *visible church*. Dapat diketahui bahwa tidak semua orang yang tergabung dalam ”gereja yang kelihatan” adalah orang percaya. Tuhan mengingatkan lalang di tengah gandum (Mat. 13: 24-30, 36-43). Paulus juga mengingatkan adanya bahaya penyesat yang muncul dari dalam gereja (Kis. 20: 30). Kedua, gereja adalah seluruh orang percaya sepanjang abad dan tempat. Ini yang disebut sebagai ”*invisible church*”*.*

Miller Erickson memberikan definisi gereja sbb:

The whole body of those who through Christ’s death have been savingly reconciled to God and have received new life. It includes all such persons, whether in heaven or on earth. While it universal in nature, it finds expression in local grouping of believers which display the same qualities as does the body of Christ.[[36]](#footnote-36)

Jadi, gereja adalah tubuh Kritus yaitu kesatuan tubuh seluruh orang-orang yang sudah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Kristus dan telah menerima hidup yang baru. Ini meliputi seluruh orang percaya, di sorga dan di bumi. Tetapi sekalipun bersifat universal, gereja mengekspresikan dirinya dalam kumpulan lokal orang percaya di berbagai tempat yang menunjukkan kwalitas yang sama sebagai tubuh Kristus.

**Sistematika Penulisan**

Demi terciptanya karya ilmiah yang dapat dengan mudah dimengerti maka penulis menuliskan karya ilmiah ini secara sistematis, ringkasnya sistematikanya sebagai berikut:

 Bab I, membahas tentang latar belakang penulisan, pertanyaan-pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan analisa teks Kisah Para Rasul 9: 5 yang meliputi, analisa sejarah, analisa konteks, latar belakang teks Kisah Para Rasul 9: 5, analisa struktur teks Kisah Para Rasul 9: 5, dan uraian eksegetis Kisah Para Rasul 9: 5.

Bab III, memaparkan problematika gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek.

Bab IV, berisi penerapan makna ungkapan pernyataan Yesus ”Akulah Yesus yang kau aniaya itu” bagi gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek.

Bab V, berisi kesimpulan dari seluruh pokok bahasan karya ilmiah ini yang juga disertai dengan saran-saran penulis, baik untuk gereja-gereja yang dianiaya di wilayah Jabodetabek.

1. Henry C. Tiessen, *Teologi Sistematika,* (Malang: Gandum Mas, 2010), 474 [↑](#footnote-ref-1)
2. William W. Menzies, Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab,* (Malang: Gandum Mas, 1998), 160 [↑](#footnote-ref-2)
3. *http:// www. Sabda, org /article.com*, Online, 28 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-3)
4. Vernon D. Doerksen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1979), 475 [↑](#footnote-ref-4)
5. H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 01 [↑](#footnote-ref-5)
6. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 26 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasan Susanto, *Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab,* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 156 [↑](#footnote-ref-7)
8. Susanto, *Prinsip Dan Metode*…, 156 [↑](#footnote-ref-8)
9. S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 466 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wahono, *Disini Kutemukan*…, 467 [↑](#footnote-ref-10)
11. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid., 8 [↑](#footnote-ref-12)
13. [*https://www.dropbox.com/Penganiayaan Orang*](https://www.dropbox.com/Penganiayaan%20Orang) *Kristen. Doc,* Online 26 September 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. [*http://www.jawaban.com*](http://www.jawaban.com)*,* online 29 April 2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. *http://sunni.abata.co,id/post/detail/9152/Soal Gereja Albertus Bekasi: Uskup Agung Berbohong di Hadapan Jemaat Misa Natal.html*, online, 29 April 2013 [↑](#footnote-ref-15)
16. [*http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2010/08/08/*](http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2010/08/08/)*,* Online 09 September 2013 [↑](#footnote-ref-16)
17. *http://www.Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) | Laporan Masalah/ Alkitab SABDA,* Online 09 September 2013 [↑](#footnote-ref-17)
18. [*http://www.cakka.web.id/blog*](http://www.cakka.web.id/blog)*,* Online 09 September 2013 [↑](#footnote-ref-18)
19. [*http://jephman.wordpress.com/category/gereja-dianiaya*](http://jephman.wordpress.com/category/gereja-dianiaya), Online 12 september 2013 [↑](#footnote-ref-19)
20. [*http://www.mail-archive.com/eskol@mitra.net.id/msg00210.html*](http://www.mail-archive.com/eskol%40mitra.net.id/msg00210.html), Online 12 September 2013 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sumanto, *Metode Penelitian Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-21)
22. Koentjaraningrat, *Metode penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-22)
23. B.S Sijabat, *Penalaran Dan Pemikiran Theologis*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 71 [↑](#footnote-ref-23)
24. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 85 [↑](#footnote-ref-24)
25. Anton M Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 540. [↑](#footnote-ref-25)
26. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 540. [↑](#footnote-ref-26)
27. \_\_\_, Bible Work-c\Program Files\bibleworks 7\init\bw 700.swc [↑](#footnote-ref-27)
28. Joiyce M. Hhawkins, *Oxford-Erlangga-Kamus Dwibahasa,* (Jakarta: Erlangga, 1991), 171 [↑](#footnote-ref-28)
29. Henk Ten Nopel, *Kamus Teologi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 243 [↑](#footnote-ref-29)
30. Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2008), 70 [↑](#footnote-ref-30)
31. Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Konkordansi I-II,* (Jakarta: LAI, 2004), 218 [↑](#footnote-ref-31)
32. Poerwadarminta, *Kamus Besar*…, 377 [↑](#footnote-ref-32)
33. Lothar Coenen, ”Church”, in *The New International Dictionary of the New Testament Theology Volume I,* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 291 [↑](#footnote-ref-33)
34. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume III,* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 286 [↑](#footnote-ref-34)
35. Erickson, *Teologi Kristen*…, 290 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., 297 [↑](#footnote-ref-36)